

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal penting yang menjadi sumber penyalahgunaan yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor mempunyai peranan yang besar yaitu sebagai pihak yang menjamin bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menyesatkan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 341 tahun 2011, auditor bertanggung jawab untuk memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Auditor memberikan jasa *assurance* terhadap output suatu perusahaan dalam memastikan bahwa semua yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi serta memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya (Hartono & Dewi, 2018). Dalam memberikan jasanya, auditor menilai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan berupa opini audit yang terdapat dalam laporan auditor independen.

Opini atas laporan keuangan sangat penting bagi investor karena hal tersebut merupakan suatu faktor penilaian penting mengenai keputusan dalam berinvestasi sehingga peran auditor sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi. Dalam memberikan opini auditnya, ada banyak faktor yang memengaruhi auditor dalam menilai kewajaran dari suatu laporan keuangan. Salah satu faktor tersebut ialah potensi kelangsungan usaha perusahaan. Istilah yang muncul terkait hal ini ialah *going concern*. *Going concern* menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opininya.

Going concern adalah prinsip yang menyatakan bahwa suatu usaha akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. Prinsip ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan akan beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak bertujuan untuk dilikuidasi. Clarkson (1994) dalam Januarti & Fitriani (2008) melakukan penelitian mengenai reaksi investor terhadap opini yang diterima

perusahaan yang berisi informasi mengenai *going concern* suatu perusahaan. Mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut terutama mengenai kelangsungan hidup sangat diperlukan apabila investor akan berinvestasi pada suatu perusahaan. Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan agar opini audit dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat serta menjadi warning bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Menurut Arens, et al. (2015 hlm. 63), auditor bertanggungjawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan prospek kelangsungan usahanya. Kelangsungan hidup perusahaan bukan tanggungjawab auditor, namun auditor bertanggungjawab memberikan opini terkait kemungkinan adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Jika auditor menyatakan bahwa terdapat keraguan yang substansial mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, maka pendapat dengan paragraf penekanan harus diterbitkan.

Hal penting yang harus dilakukan seorang auditor dalam memberi jasa audit dalam rangka mengetahui keadaan keuangan perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan *debtor* (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. (Mariana, 2018) menjelaskan apabila dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa semua hutang beserta bunganya telah dibayar pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dinyatakan dalam kondisi tidak default (*non default*). Sebaliknya apabila laporan keuangan tersebut menunjukkan adanya hutang beserta bunga yang belum dibayarkan setelah lewat tanggal jatuh temponya, maka perusahaan tersebut ditetapkan sedang dalam kondisi *default* (*debt default*). Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern* (Kesumojati, Widyastuti, & Darmansyah, 2017).

R. M. Arnaldo Simbolon, 2020

ANALISIS KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN: Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Penelitian Susanto (2009) dan Azizah & Anisykurlillah (2014) menyimpulkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan keadaan default tidak langsung menandakan bahwa perusahaan tersebut diragukan kelangsungannya yang mana dalam hal ini auditor menilai kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan penelitian Ulya (2012) dan menyatakan bahwa variable *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena hal tersebut merupakan indikator utama yang digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit.

Faktor keuangan lainnya yang menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah *financial distress*, yang merujuk pada suatu keadaan dan kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan terjadinya penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kesumojati dkk. (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan dalam keadaan *financial distress* besar kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* karena terindikasi adanya keraguan mengenai kelangsungan usahanya sehingga terancam bangkrut.

Penelitian Yanti & Dwirandra (2019) menunjukkan bahwa variable kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Fauziyah (2015) dan Clara Kesumojati (2017) menyimpulkan variabel *financial distress* memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*, karena auditor akan sangat memperhatikan faktor kondisi keuangan sebagai pertimbangan dalam menyematkan opini *going concern* dalam laporannya.

Selain *debt default* dan *financial distress*, faktor lain yang mempengaruhi adalah ukuran perusahaan. Diyanti (2010) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian opini audit *going concern* akan semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang luas. Sebaliknya, ukuran perusahaan yang besar dan kompleks akan

membuat semakin besar pula kemungkinan untuk terjadinya kecurangan, dan semakin besar juga peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian Soliyah Wulandari (2014) dan Tandepandang (2010) menyimpulkan bahwa variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Totok Dewayanto (2011) dan Diyanti (2010) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya.

Kesalahan opini yang terjadi yang dibuat auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dapat menimbulkan masalah (Kartika, 2012). Opini audit *going concern* dianggap berita buruk untuk perusahaan, khususnya pemakai laporan keuangan.

Kasus mengenai *going concern* baru-baru ini terjadi di Indonesia. Bersumber dari situs web CNBC Indonesia (2018) dan situs web Liputan6 (2018), pada Mei 2018, perusahaan multi finance PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) diketahui mengalami gagal bayar kredit kepada 14 Bank. Kasus tersebut juga melibatkan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Indonesia sebagai auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan SNP Finance. Auditor dinilai tidak mampu mendeteksi potensi kesulitan keuangan yang dialami oleh SNP Finance dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan. Berdasarkan kasus tersebut, Auditor seharusnya memberikan paragraf penekanan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan tahunan audit untuk menyatakan bahwa perusahaan beresiko mengalami kebangkrutan atau mengalami masalah mengenai prospek kelangsungan usaha. Dengan adanya opini audit *going concern*, akan menjadi *warning* bagi para kreditur atau pemegang kepentingan lainnya. Akan tetapi, auditor justru memberikan Opini WTP kepada SNP Finance. Opini Wajar Tanpa Pengecualian yang diberikan atas laporan keuangan tahunan audit tersebut digunakan SNP Finance untuk mengajukan kredit kepada Bank. Akibatnya, perusahaan mengalami gagal bayar terhadap kewajibannya sebesar kurang lebih Rp

R. M. Arnaldo Simbolon, 2020

ANALISIS KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN: Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

4,07 triliun, yang terdiri dari kredit perbankan Rp 2,22 triliun dan MTN sebesar Rp 1,85 triliun yang merugikan banyak pihak.

Kasus lain yang terjadi, perusahaan investasi di bidang properti PT Hanson International Tbk. Perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 karena memiliki penjualan diatas Rp 50 M, perusahaan ini mengalami *financial distress* karena belum membukukan pendapatan sama sekali pada kuartal pertama tahun 2017, atau turun 100% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Alhasil, kinerja keuangan perseroan berbalik merugi. Berdasarkan laporan keuangan interim perseroan untuk periode yang berakhir pada 31 Maret 2017 dan 2016, perseroan mengosongkan kolom penjualan neto pada kuartal pertama 2017, padahal pada kuartal pertama 2016 perseroan masih bisa membukukan penjualan Rp104,6 miliar. Pendapatan emiten dengan kode saham MYRX ini pada kuartal pertama tahun ini hanya disumbang dari pendapatan operasional lainnya, itupun hanya Rp1,84 miliar, turun 70% dibandingkan capaian periode yang sama tahun lalu Rp6,24 miliar.

PT Hanson International mendapatkan opini *going concern* dari KAP Purwanto Sungkoro dan Surja yang terafiliasi EY karena laporan keuangan konsolidasian terdapat akumulasi deficit sebesar Rp 1.179.533.8812.337 dan total liabilitas jangka pendek melampaui total asset lancar sebesar Rp 1.103.821.073.240. Hal ini mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan grup untuk membayar hutang dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dari fenomena-fenomena yang telah dijelaskan disimpulkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* sangat penting. Namun dapat dibuktikan bahwa fakta yang terjadi masih ada auditor gagal memberikan *early warning* berupa opini tersebut pada perusahaan yang memiliki masalah terhadap kemampuan perusahaan untuk mempetahankan kelangsungan hidupnya. Kesalahan yang dilakukan dalam memberikan opini akan fatal akibatnya untuk pengguna laporan keuangan. Pihak pengguna laporan keuangan tentunya akan mengambil tindakan atau keputusan yang salah sebagai akibat dari kesalahan tersebut. Hal tersebut

menuntut seorang auditor untuk lebih waspada terhadap hal yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah yang ada serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada ketidaksaman hasil, maka peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* menggunakan *debt default*, *financial distress* dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan yang bergerak dalam bidang properti. Karena penelitian sebelumnya banyak menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan jasa.

1.2 Perumusan Masalah

Selanjutnya berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan dikaji lebih lanjut, yaitu:

- a. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- b. Apakah *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan properti.
- b. Menganalisis pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan properti.
- c. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan properti.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

a. Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Menambah bukti empiris yang berhubungan dengan penerimaan opini audit *going concern* di Indonesia.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai factor apa saja yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

b. Aspek Praktis

- 1) Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya opini audit *going concern* serta dampaknya bagi perusahaan
- 2) Bagi para investor dan kreditur, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi ataupun pemberian pinjaman pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari auditor.
- 3) Bagi Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan mengenai dalam menilai potensi kelangsungan hidup suatu perusahaan.